



## KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL PUKUL SETENGAH LIMA KARYA RINTIK SEDU

**Ziyan Fathin Al-Jum'ah**

ziyanfathin08@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan,  
Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

**Rr. Sulistyawati**

rr.sulistyawati@uhamka.ac.id

Institusi, dan alamat institusi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah  
Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta 13830

### Abstrak

Karya sastra, khususnya novel, menggambarkan realitas imajinatif melalui struktur ekstrinsik dan intrinsik. Konflik batin dalam novel muncul dari perbedaan psikologis antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Freud mengidentifikasi tiga unsur kepribadian: *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam novel "Pukul Setengah Lima" karya Rintik Sedu, Alina, setelah mengalami kegagalan hubungan dengan Tio, kemudian ia mengadopsi identitas palsu, yakni Marni, untuk mengubah hidupnya. Dalam perannya sebagai Marni, Alina mengalami pertemuan tak terduga dengan Danu, memicu konflik batin yang memperlihatkan dominasi *id* dalam struktur kepribadiannya. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama perempuan dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu. Metode dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat konflik batin *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami oleh tokoh utama Alina. Struktur kepribadian tokoh utama didominasi oleh *id* yang memegang peranan teratas dengan 10 kutipan, kemudian kedua *ego* dengan 4 kutipan dan terakhir *superego* 6 kutipan.

**Kata kunci:** konflik batin; kepribadian; *id*, *ego*, dan *superego*; novel

### Abstract

Literary works, especially novels, depict imaginative reality through extrinsic and intrinsic structures. Inner conflict in the novel arises from psychological differences between individuals or groups in society. Freud identified three elements of personality: the *id*, *ego*, and *superego*. In the novel "Pada Half Five" by Rintik Sedu, Alina, after experiencing a failed relationship with Tio, then uses a fake identity, namely Marni, to change her life. In her role as Marni, Alina experiences an unexpected meeting with Danu, which triggers an inner conflict that shows the dominance of the *id* in her personality structure. The aim of this research is to determine the *id*, *ego* and *superego* of the main female character in the novel At Half Five by Rintik Sedu. This research method uses a qualitative descriptive method. The results of the research can be concluded that there is an inner conflict between *id*, *ego* and *superego* experienced by the main character Alina. The main character's personality structure is dominated by the *Id* which plays the top role with 10 quotes, then the *Ego* with 4 quotes and finally the *Superego* with 6 quotes.

**Keywords:** inner conflict; personality; *id*, *ego*, and *superego*; novel

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang imajinatif, bersifat fiktif atau rekaan. Sastra lahir karena keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, peduli kepada sesama manusia, untuk menyikapi dunia rekaan terhadap dunia realita atau sebaliknya. Karya sastra menurut Agustian (2022) merupakan struktur dunia rekaan, artinya realita dalam karya sastra adalah realita yang tidak sama dengan realita dunia nyata, tetapi sudah diolah (ditambah atau dikurangi) oleh imajinasi atau rekaan pengarang sehingga dalam karya sastra itu adalah kebenaran pengarang. Satu diantara jenis karya sastra adalah novel. Berbagai fenomena kehidupan manusia dapat dijumpai dalam kehidupan mulai permasalahan kehidupan yang umum hingga permasalahan hidup yang bersifat pribadi, karena dalam novel dapat diketahui lika-liku kehidupan manusia.

Novel menurut Diana (2016) memiliki banyak pengertian yang saling mengisi satu sama lain menuju satu poros dengan tujuan pemahaman yang sama. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel meski definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbedabeda. Menurut Prihastiwi et al., (2022) mengatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik yang terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan. Pengertian yang lebih rinci disampaikan oleh Agustian (2022) yang menyatakan bahwa novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Menurut Fatimah (2023) novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Struktur dalam atau intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra, terdiri atas: (1) penokohan atau perwatakan; (2) tema; (3) alur (plot); (4) latar; (5) gaya bahasa; dan (6) moralitas.

Psikoanalisis menurut Faradila & Suprayitno (2023) menganalisis psikologi tokoh yang mengalami gejolak (konflik internal) yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan bukan karena tekanan dari luar. Konflik internal terjadi dalam diri individu ketika dihadapkan pada pilihan atau ketika memilih di antara dua pilihan atau lebih, terutama yang menyangkut motif atau sebab-sebab yang mendorong perilaku atau landasan berpikir. Manusia yang mengalami suatu masalah yang tidak terpecahkan menimbulkan konflik. Menurut Asteka (2018) Konflik lahir dari adanya perbedaan-perbedaan baik ciri batiniah, emosi, kebudayaan, kebutuhan, kepentingan, maupun pola-pola perilaku antar individu, atau kelompok dalam masyarakat. Setiap orang memiliki fenomena konflik yang berbedabeda. Menurut Juidah (2021) konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Ketika karakter memiliki hak pilihan, mereka tidak memilih peristiwa dan konflik yang menimpanya. Konflik batin erat kaitannya dengan psikologi seseorang. Konflik batin timbul dalam hati dan jiwa tokoh.

Menurut Prihastiwi et al., (2022) konflik batin merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi. Konflik dapat muncul dari dua penyebab; karena kelebihan beban (*role overloads*) atau karena ketidaksesuaian seseorang dalam melaksanakan peranan (*person role incompatibilities*). Dalam kondisi pertama seseorang mendapat “beban berlebihan” akibat status (kedudukan) yang dimiliki, sedang dalam kondisi yang kedua seseorang memang tidak memiliki kesesuaian yang cukup untuk melaksanakan peranan sesuai dengan statusnya. Menurut Freud (1925), Pada tahun 1923 Freud memperkenalkan tiga model struktural tambahan: *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Struktur baru ini tidak menggantikan struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama fungsi dan tujuannya. Freud percaya bahwa kepribadian adalah suatu sistem yang

terdiri dari tiga unsur: *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dinyatakan dalam bahasa Inggris sebagai *id*, *ego*, dan *superego*), yang masing-masing memiliki asal usul, aspek, prinsip kerja, dan fungsinya tersendiri.

Novel “Pukul Setengah Lima” karya Rintik Sedu menceritakan kehidupan Alina yang penuh lika-liku. Setelah hubungannya dengan Tio kandas, Alina menciptakan identitas palsu, Marni, untuk mengubah realitas hidupnya. Dalam perannya sebagai Marni, ia bertemu dengan Danu di bus pada pukul setengah lima. Alina pun berpura-pura menjadi Marni dan mulai tumbuh perasaan nyaman kepada Danu, menginginkan kehidupan yang lebih baik dari yang dia alami sebagai Alina. Penelitian ini dilakukan karena novel “Pukul Setengah Lima” yang baru dirilis oleh Tsana (Rintik Sedu) pada 24 Agustus 2023 menarik perhatian peneliti. Pada Pre Order pertama yakni tanggal 24 Agustus 2023, novel Pukul Setengah Lima ini hanya dengan waktu 2 menit saja habis 3.000 eksemplar terjual. Dan pada pre order kedua tanggal 26 Agustus 2023 Novel Pukul Setengah Lima berhasil terjual 3.000 eksemplar dalam waktu kurang lebih 3 menit saja. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu. Kemudian peneliti membatasi masalah ke dalam subfokus agar penelitian lebih terarah dan lebih rinci yaitu *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama perempuan dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu. Di dalam penelitian ini peneliti memasukkan teori konflik batin, psikologi sastra, tokoh dan penokohan, dan hakikat novel. Berdasarkan hasil dari penelusuran mengenai penelitian terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan analisis ini, yakni sebagai berikut (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ristiana & Adeani (2017) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2”, (2) Penelitian yang dilakukan oleh Juidah (2021) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Karya Asma Nadia”, (3) Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2015) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman”, (4) Penelitian yang dilakukan oleh Razzaq & Setiawan (2022) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur”, (5) Penelitian yang dilakukan oleh Prihastiwati et al., (2022) dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra”. Persamaan penelitian terdahulu pertama, kedua, ketiga, dan keempat dengan yang saya teliti ialah sama-sama meneliti mengenai konflik batin pada novel. Namun pada penelitian kelima yang diteliti ialah mengenai konflik batin pada film. Terdapat juga perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya ialah objek penelitian yang dipakai yaitu: Novel Pukul Setengah Lima. Novel Pukul Setengah Lima ini belum pernah dipakai dalam kajian apapun, sehingga peneliti menggunakan novel tersebut sebagai objek kajiannya. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama perempuan dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terdapat dalam novel Pukul Setengah Lima. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang dapat mendapatkan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari objek yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif menurut Umrati & Wijaya (2020) digunakan karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan dialog yang dijadikan kata-kata atau kalimat tertulis untuk ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian tentang konflik batin dalam novel "Pukul Setengah Lima" adalah jenis penelitian kualitatif yang memiliki desain deskriptif. Adapun

teknik pengumpulan data dalam penelitian ini Menurut (Thalib, 2022) mengatakan dengan cara dokumentasi (studi kepustakaan). Teknik dokumentasi yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Di mana dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan membaca tentang buku-buku, artikel, atau laporan yang berhubungan dengan subjek atau objek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian, yakni memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya.

Adapun teknik analisis data kualitatif menurut Ahmad & Muslimah (2021) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut; (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, banyak merujuk jurnal, laporan hasil penelitian, buku yang menyebar pada setiap aspek atau subaspek pembahasan yang mutakhir minimal **10 tahun** terakhir. Diketik spasi tunggal, Times New Roman dengan ukuran *font* 12.

Sigmund Freud dalam Freud (1925) membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen: *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi ketiga faktor tersebut. Setelah dilakukan analisis konflik batin pada tokoh utama perempuan dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu yang diwujudkan ke dalam tiga komponen kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego* dan *Superego*. Pemaparan hasil dari penelitian ini berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud adalah sebagai berikut:

### ***Id* (Basic Personality System)**

*Id* menurut Freud (1925) adalah sistem kepribadian yang paling dasar dan primitif, sistem yang di dalamnya bersemayam naluri bawaan dan keinginan yang ditekan. Untuk dua sistem lainnya, *id* adalah pemasok dan penyalur energi yang dibutuhkan untuk aktivitas yang dilakukan sistem ini (kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksual, dan agresi). *Id* didasarkan pada prinsip kesenangan, yaitu usaha untuk merasakan kesenangan dan menghindari rasa sakit. Prinsip kesenangan diproses dalam dua cara yaitu, cara pemrosesannya secara refleks dan cara pemrosesan utamanya. Tindakan refleks adalah refleks bawaan yang otomatis sejak lahir, yaitu tindakan atau bentuk tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera.

Konflik batin dalam wujud *id* dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu terurai pada kutipan berikut.

#### Kutipan 1

*"Hmm ... kepura-puraan adalah dunia yang baru. Dunia yang bisa mengubahmu menjadi apa dan siapa saja. Ya. Kita tidak perlu repot-repot pergi ke semesta yang lain—itu pun kalau semesta lain benar ada—hanya untuk menjadi diri kita yang lain. Kita hanya perlu membuka ponsel, memilih satu dari banyak dunia fana, dan menjadi kebohongan lain. Ya, kan? Kebohongan itu menyenangkan. Kebohongan adalah kepura-puraan yang sempurna."* (Pukul Setengah Lima, 2023: 15-16)

#### Kutipan 2

*"Aku suka begitu. Aku suka jadi sempurna di sana, aku bahkan lebih suka dengan diriku yang ada di sana karena itu tidak nyata. Yah, internet membuatku sadar bahwa satu-satunya yang kuinginkan adalah menjadi tidak ada."* (Pukul Setengah Lima, 2023: 16-17)

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut dapat diketahui *id* Alina mengatakan bahwa ia ingin sekali dirinya berada di dunia fana. Dunia yang penuh dengan kepura-puraan juga kebohongan

yang sempurna. Dia bisa menjadi apa dan siapa saja di dalam dunia tidak nyata itu. Karena Alina pikir dengan begitu, maka dia bisa merasakan menjadi orang yang berbeda dan merasakan kebebasan saat memerankan dirinya sebagai orang lain. Alina tidak ingin menjadi dirinya sendiri karena banyaknya beban yang dipikul saat mengingat rumah. Banyak hal yang membuat dirinya tidak nyaman, aman ketika sedang di rumah, yang ada hanya ketakutan, sedih, kecewa yang ada di dalam dirinya.

#### Kutipan 3

*“Iya. Ada kamu,” jawabku. Dia lalu menciumku. Tidak. Jangan salah sangka. Sebuah cium tidak selalu menyelesaikan beberapa persoalan, sebaliknya, itu justru membuat kita lari darinya, dan menambah masalah berikutnya.”* (Pukul Setengah Lima, 2023:19-20)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui id Alina mengatakan bahwa ia dicium oleh pacarnya yakni Tio. Namun Alina tidak ingin orang salah sangka dengan sebuah ciuman itu. Menurut Alina jika sebuah kasih sayang berupa tindakan mencium itu tidak selalu dapat menyelesaikan masalah yang ada, melainkan bagi Alina itu sebaliknya. Alina merasa jika tindakan mencium yang dilakukan Tio itu dapat membuat dirinya semakin menjauh dari sang kekasih dan justru akan menambah masalah-masalah baru selanjutnya.

#### Kutipan 4

*“Aku suka aroma tubuhnya sekalipun dia sedang tidak pakai parfum sekali.”* (Pukul Setengah Lima, 2023: 26)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui id Alina memiliki dorongan seksual yang dapat dilihat dari kutipan bahwa ia menyukai aroma tubuh Tio kekasihnya, walaupun sang kekasih tidak menggunakan pewangi atau wewangian di tubuhnya sama sekali.

#### Kutipan 5

*“Aku mematung. Sentuhan tangan selalu menjadi penyebab jantung manusia bisa berdetak lebih kencang.”* (Pukul Setengah Lima, 2023:29)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui id Alina memiliki dorongan seksual yang dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa ia mematung ketika mendapati sentuhan tangan dari kekasihnya. Alina merasa jika sentuhan dapat menjadi penyebab manusia bisa berdetak lebih kencang dari biasanya,

#### Kutipan 6

*“Nggak. Jauh, Yo. Karena dengar suaranya aja nggak cukup, gue perlu fisiknya, gue perlu sentuhan-sentuhan itu. Mmm... mungkin gua nggak cukup tulus untuk hanya mencintainya dari sini, dari Jakarta. Gue butuh dia, raganya, suaranya, bahkan kalau bisa jiwanya.”* (Pukul Setengah Lima, 2023: 35)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui id Alina memiliki dorongan seksual. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan Alina kepada sang kekasih Tio yang mentakan jika ia tidak cukup jika hanya mendengar suara untuk melepas rindu, Melainkan yang ia butuhkan fisik atau keberadaan orang yang ia cintai langsung di hadapannya. Selain itu, Alina juga butuh sentuhan-sentuhan dari orang yang ia cintai dan ia rindukan itu. Alina berpikir jika dirinya tidak tulus mencintai seseorang dengan jarak jauh atau biasa disebut LDR. Alina tidak bisa menjalin hubungan jarak jauh karena ia butuh raga, suara, bahkan jiwa orang yang ia cintai.

#### Kutipan 7

*Itu Farid. Maksudku, pak Farid. Iya, itu cem-cemannya Siti. Kalau di kantor, aku memanggilnya pakai "pak", kalau di luar cukup Farid aja. Yah, ngapain sopan-sopan sama laki-laki yang nggak bisa ngerasa cukup sama satu perempuan?* (Pukul Setengah Lima, 2023: 39-40)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui id Alina mengatakan bahwa ia tidak perlu menjaga sikap sopan kepada bosnya yang bernama Farid jika berada di luar lingkup kantor. Menurut Alina, buat apa sopan dengan laki-laki yang tidak bisa setia dan cukup hanya dengan satu perempuan. Sopan tidak perlu dilakukan Alina untuk seorang lelaki seperti itu.

#### Kutipan 8

*Tidak. Kado paling tepat buat Siti adalah perpisahan titik kado itu tidak harus bagus yang penting baik, meski menyakitkan saat diterima. Masih banyak laki-laki di luar sana yang pantas untuknya yang setidaknya bisa cukup dengan satu perempuan saja (Benar masih ada, kan, ya?)* (Pukul Setengah Lima, 2023: 40)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui id Alina mengatakan bahwa ia berpikir jika perpisahan adalah kado yang sangat tepat untuk teman atau sahabat di kantornya yang bernama Siti. Menurut Alina, kado itu tidak perlu bagus dalam artian penampilan atau rupa melainkan sebuah kado adalah tindakan yang baik dari seseorang yang mendoakan diri Siti sahabat di kantornya itu. Meskipun kebaikan merupakan hal yang positif namun bisa menyakitkan seorang jika orang tersebut melakukan sebuah kesalahan.

#### Kutipan 9

*Dari sekian banyak kaum adam, Siti memilih jatuh cinta dengan laki-laki pengecut dan tidak punya harga diri. Selingkuh berani, tapi takut menyakiti? Mungkin Farid bukannya tidak punya hati, tapi tidak punya otak.* (Pukul Setengah Lima, 2023: 41)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui id Alina mengatakan bahwa ia berpendapat bahwa dari sekian banyaknya laki-laki di dunia ini, mengapa Siti lebih memilih jatuh cinta dengan Farid laki-laki pengecut dan tidak mempunyai harga diri. Farid sudah memiliki istri dan anak akan tetapi di belakang ia malah mendua dengan sekretaris di kantor yang bernama Siti. Menurut Alina, Farid bosnya bukan tidak punya hati tetapi tidak punya otak.

#### Kutipan 10

*“Ketika itu istilah rumah masih ada artinya buatku. Ketika Bapak belum kehilangan akal sehat seperti sekarang. Ketika masih bisa diajak bicara, meski tidak selalu mendengarkan. Ketika aku masih memanggilnya “bapak”.* (Pukul Setengah Lima, 2023: 43-44)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa id Alina mengatakan jika rumah yang menjadi tempat tinggal, tempat berteduh, tempat untuk beristirahat dan berlindung dari teriknya sinar matahari dan dinginnya hujan kala itu. Ketika ayahnya masih bisa diajak berbicara dengan Alina, walaupun terkadang ayahnya tidak selalu mendengarkan apa yang Alina ucapkan. Sebelum ayahnya seperti yang sekarang yakni menjadi seorang ayah yang sudah kehilangan akal sehatnya dengan memukuli dan bertindak kasar dengan dirinya dan Marni ibu Alina. Sekarang rumah itu sudah tidak ada artinya bagi Alina. Dulu Alina memanggilnya dengan sebutan Bapak. Akan tetapi sekarang Alina merasa jika kata Bapak sudah tidak pantas dinobatkan untuk memanggil ayahnya itu.

#### Ego

Ego adalah sistem kepribadian yang berfungsi sebagai pemandu individu terhadap dunia objek nyata dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip realitas. Menurut (Freud, 1925) ego dibedakan dari *id* dan muncul melalui kontak dengan dunia luar. Sebagai satu-satunya wilayah pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar, ego berfungsi sebagai pengambil keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian. Aktivitas bersifat dasar dan tidak disadari. Namun, ego dapat mengambil keputusan pada ketiga tingkatan tersebut, karena ada yang bersifat dasar, tidak disadari, atau tidak disadari. Tugas ego adalah berusaha memperoleh kepuasan yang dibutuhkan oleh id dengan cara mencegah munculnya ketegangan-ketegangan baru atau menunda kesenangan hingga menemukan objek yang jelas-jelas dapat memuaskan kebutuhannya.

Konflik batin dalam wujud ego dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu terurai pada kutipan berikut.

#### Kutipan 1

*“Aku kadang heran kenapa beberapa orang membenci kebohongan dan orang-orang yang menyukainya. Maksudku, apa yang salah dari kebohongan? Apa salahnya menutup mata dari*

*kebenaran? Kalau kamu suka fakta dan segudang kenyataannya, ya sudah, kamu saja. Jangan ajak-ajak! Tidak semua orang menyukai hal yang sama. Tidak semua orang menyukai kebenaran. Sebagian dari kita terbiasa dihibur kebohongan. lucu ya, kebahagiaan yang nyata ... datang dari hal yang tidak ada?"* (Pukul Setengah Lima, 2023: 16)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa ego tokoh utama perempuan yakni Alina mengatakan jika ia merasa heran dan bingung terhadap orang-orang yang benci pada kebohongan dan orang-orang yang menyukai bahkan menerima kebohongan. Alina berpikir bahwa menutup mata dari kebenaran itu tidak salahnya. Apabila orang lain suka dengan kebenaran ya sudah jangan menyalakan juga orang yang tidak suka akan kebenaran. Kebohongan sudah terbiasa menjadi bagian penghibur dari hidupnya yang merasa bahagia dengan kenyataan akan tetapi datangnya dari hal yang tidak nyata yakni kebohongan.

Kutipan 2

*"Tio tidak boleh menyakitiku, karena aku tidak punya rumah. Aku tidak bisa pulang. Aku Cuma bisa sedih dan kecewa."* (Pukul Setengah Lima, 2023: 27)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa ego tokoh utama perempuan yakni Alina mengatakan bahwasanya Tio (pacar Alina) tidak boleh sampai menyakiti dirinya. Karena Alina merasa jika ketika dia disakiti, merasa sedih, dan kecewa. Ia tidak bisa pulang, ia tidak memiliki rumah yang dapat dijadikan tempat nyaman untuk pulang dan menyendiri. Ia tidak memiliki rumah yang dapat dijadikannya sebagai tempat istirahat dari segala kesakitan, kesedihan, dan kekecewaan yang di dapat dari luar rumah. Maka, Alina berpikir rumah seharusnya dapat menggambarkan itu semua. Tetapi nyatanya tidak. Maka dari itu Alina tidak boleh siapa pun menyakiti dirinya termasuk Tio pacarnya sendiri.

Kutipan 3

*Ya udah, gue diemin, gue maklumin, tapi ternyata pura-pura tuh ada batas waktunya ya. Capek juga ngeladenin sandiwara dia.* (Pukul Setengah Lima, 2023: 34)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa ego tokoh utama perempuan yakni Alina merasakan jika pura-pura itu juga bisa lelah. Ia sudah melakukan hal sebisanya dengan tidak berbicara dengan Tio sang kekasih. Ia juga telah memaklumi semua hal yang dilakukan Tio. Akan tetapi, ia merasa jika pura-pura itu juga perlu batas waktu. Karena mengikuti sandiwara juga merupakan hal yang melelahkan.

Kutipan 4

*"Gue ingin sebuah hubungan, Yo," lanjutku. "Tapi nggak pacaran atau istilah lainnya. Gue ingin mengartikan sendiri hubungan yang gue jalani. Mungkin orang bilang Hubungan Tanpa Status. Hmm... Bisa dibilang, gue justru ingin itu. Gue ingin sebuah hubungan, bukan status. Gue ingin menyatu dengan seseorang, tanpa harus dengan label apapun. Bukan istilah, bukan pengakuan, bukan juga panggilan."* (Pukul Setengah Lima, 2023: 36)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa ego tokoh utama perempuan yakni Alina menjelaskan kepada Tio (pacar Alina) jika ia menginginkan sebuah hubungan, tetapi tidak dilabelkan atau disebut dengan istilah pacaran atau istilah lainnya. Alina ingin ia yang mengartikan sendiri mengenai hubungan yang ia jalani. Mungkin hubungan tanpa status itu tidak diinginkan oleh kebanyakan orang, tapi lain halnya dengan Alina yang justru ingin suatu hubungan yang ia jalani itu adalah hubungan tanpa status. Ia berpikir bahwa bukan status yang ia inginkan melainkan sebuah hubungan itu sendiri yang bisa menyatukannya dengan seseorang. Alina tak peduli dengan status, istilah, pengakuan ataupun panggilan yang tidak ada artinya.

### **Superego**

Superego mengandung nilai dan aturan evaluatif (mengenai baik dan jahat) dan beroperasi menurut prinsip idealis, berbeda dengan prinsip kepuasan id dan prinsip realitas ego. Superego

juga mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama dengan hati nurani, yaitu mengenal baik dan jahat. Seperti halnya id, superego tidak memperhitungkan kenyataan. Karena jika dorongan seksual dan agresi id tidak dipuaskan oleh pertimbangan moral, maka id tidak akan membahas masalah-masalah praktis. Superego sama dengan hati nurani, yaitu mengenal baik dan jahat.

Konflik batin dalam wujud superego dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu terurai pada kutipan berikut.

#### Kutipan 1

*"Ketika aku masih meyakini bahwa, mungkin saja, Tuhan mendengar doaku kali ini. Bahwa, mungkin saja, aku menemukan rumah lain yang, seperti kata orang-orang, tidak selalu berbentuk tempat, tetapi bisa saja pada seseorang yang tetap."* (Pukul Setengah Lima, 2023: 12)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui superego tokoh utama perempuan yakni Alina mengatakan bahwa ia meyakini akan adanya Tuhan yang dapat mendengar ketika seorang hamba berdoa kepada pencipta-Nya. Alina berharap kepada Tuhan agar mendengar permohonan ia kali ini saja. Alina memohon kepada Tuhan bahwa suatu saat ia akan menemukan rumah yang lain. Tapi rumah yang dimaksud bisa saja bukan berbentuk sebuah tempat tinggal, akan tetapi rumah yang dimaksud adalah seseorang yang tetap. Seseorang yang bisa membuat ia merasa bahwa orang itu adalah rumahnya yang selalu ada untuk melindungi, menjaga dan menjadi tempat berteduh yang nyaman bagi Alina.

#### Kutipan 2

*"Sekali waktu aku bertanya pada Tuhan, mengapa ini harus dinamakan hidup? Berulang kali aku menyampaikan pertanyaan yang sama tapi Tuhan tidak juga menjawabnya. Lantas kupikir, mungkin diam-Nya adalah jawaban. Mungkin hidup memang tidak selalu bisa mengizinkanku bersuara. Aku cuma bisa diam dan seolah paham. Tapi kata ibu, Tuhan itu ada. Dan aku sudah terlalu tua untuk bertanya: Tuhan adanya di mana? Jadi, tiap kali Ibu bicara begitu, aku hanya diam, mengobati lebam di tangannya dan membiarkannya membelai rambutku."* (Pukul Setengah Lima, 2023: 13)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui superego tokoh utama perempuan yakni Alina menanyakan kepada Tuhan pada suatu waktu. Alina bertanya dan berulang kali menanyakan mengapa ini harus dinamakan hidup? Alina merasa jika ini bukanlah sebuah kehidupan. Di saat ia bertanya-tanya kepada Tuhan, akan tetapi tidak ada jawaban yang ia dapatkan. Melainkan Alina berpikir bahwa mungkin diam-Nya Tuhan adalah sebuah jawaban. Alina merasa jika Tuhan tidak mengizinkan dirinya untuk banyak bicara. Ia hanya bisa diam hingga seolah paham dan mengerti dengan apa yang Tuhan inginkan terhadapnya. Menurut Marni, Ibu Alina. Ia mengatakan bahwa Tuhan itu ada. Akan tetapi Marni bilang jika Alina sudah bukan anak kecil yang bertanya Tuhan ada di mana. Setiap kali Marni mengatakan itu hanya diam yang Alina bisa lakukan sambil memberikan obat di luka lebam tangan Ibunya dan membiarkan rambutnya dibelai oleh Marni Ibu Alina.

#### Kutipan 3

*"Kalau tidak bisa bayar pakai uang, bayar saja pakai dirimu sendiri, kata Siti. Kalau soal itu aku tidak setuju aku bukan alat tukar, apalagi alat pembayaran, aku adalah aku sekalipun tidak ada lagi yang bisa kuberikan."* (Pukul Setengah Lima, 2023: 18)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa superego tokoh utama perempuan yakni Alina masih bisa membedakan baik atau buruknya suatu perbuatan. Alina tidak setuju dengan perkataan teman perempuan di kantor yang mengatakan jika kita tidak bisa membayar sesuatu dengan menggunakan uang, ya, bayar saja pakai dirimu sendiri sebagai ganti dari uang tersebut. Alina tidak setuju karena manusia bukanlah alat pertukaran antara barang dengan manusia. Manusia bukanlah alat pembayaran yang bisa dilakukan dengan membayar sesuatu dengan diri sendiri. Ia memiliki prinsip bahwa dirinya adalah dirinya yang tidak bisa disamakan dengan



orang lain yang merasa bisa ditukar dengan uang maupun barang. Sekalipun tidak ada lagi yang dapat diberikan untuk orang lain. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Alina masih memiliki nilai-nilai atau norma-norma yang tertanam dalam dirinya. Ia masih bisa membedakan mana yang baik dan buruk juga mana yang benar dan salah.

#### Kutipan 4

*“Mengerti adalah kata kerja yang letaknya di luar jangkauan manusia. Buatku, manusia tidak bisa benar-benar mencapai tahap mengerti. Paling-paling hanya mengetahui, mendengarkan, atau mempertimbangkan. Mungkin mengerti itu tugasnya Tuhan, jadi kita tidak perlu sejauh itu.”* (Pukul Setengah Lima, 2023: 19)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa superego Alina mengatakan jika sebuah kata mengerti adalah kata kerja yang letaknya itu berada di luar jangkauan manusia. Artinya, tidak semua manusia dapat memahami makna kata mengerti. Paling saja manusia hanya sebatas bisa mengetahui, mendengarkan maupun mempertimbangkan sesuatu bukan untuk mengerti. Alina berpendapat jika mengerti itu merupakan sifat Tuhan. Hanya Tuhan yang dapat mengerti apa pun yang ada di dalam hati manusia. Jadi, kita sebagai manusia tidak perlu mengerti dan berusaha mengerti apa pun. Dikarenakan kata mengerti sudah menjadi tugas Tuhan bukan manusia.

#### Kutipan 5

*Manusia memang kerap kali tidak bisa menggunakan dengan tepat kata-kata yang ada di kamus bahasa. Sebab, perihal kepunyaan, itu di luar jangkauan kita. Itu bahasan Tuhan.* (Pukul Setengah Lima, 2023: 50-51)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa superego Alina mengatakan jika manusia memang terkadang tidak bisa menggunakan kata-kata yang terdapat di dalam kamus bahasa dengan tepat sesuai kebutuhan. Karena, berbicara terkait kepunyaan itu adalah bahasan Tuhan dan di luar jangkauan manusia. Menurut Alina, kepunyaan hanyalah Tuhan yang tau.

#### Kutipan 6

*“Bila benar nama adalah doa, berarti doa ibuku dikabulkan Tuhan.”* (Pukul Setengah Lima, 2023: 59)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa superego tokoh utama perempuan yakni Alina mengatakan bahwa jikalau benar kenyataannya sebuah nama itu merupakan doa yang ibunya berikan untuk Alina. Maka Alina berpikir jika doa ibunya dikabulkan oleh Tuhan. Dengan kutipan tersebut dapat dilihat jika Alina yakin akan adanya Tuhan yang mengabulkan doa ibunya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu tersebut dapat ditarik simpulan bahwa konflik batin yang terjadi pada tokoh utama tersebut yaitu berupa peperangan antara id, ego, dan superego. Di mana id Alina ingin melakukan sesuatu yang membuat dirinya senang dengan menjadi orang lain di dalam kehidupan yang tidak nyata. Id Alina ingin melakukan apapun sesuai dengan kesenangan hatinya tanpa memikirkan hal lain yang membuat dirinya tidak nyaman. Dengan menuruti id nya, Alina merasa jika dirinya tidak perlu merasakan kesedihan terus-menerus. Kemudian ego Alina yakni ia ingin jika tidak usah menyempuri kehidupan orang lain. Urus saja kehidupan diri sendiri yang menurut kita itu baik atau buruk dan benar atau salah. Ego Alina merasa bahwa tidak usah mengajak orang lain untuk suka dan setuju dengan satu hal. Karena tidak semua orang memiliki pendapat yang sama. Tidak semua orang bahagia dengan kenyataan. Jadi biarkan semuanya berjalan masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain. Selanjutnya adalah superego. Superego Alina masih meyakini nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Alina masih meyakini bahwa adanya Tuhan yang menciptakan semua ini. Tuhan

yang mengatur seluruh kehidupan seseorang. Ia juga yakin bahwa dengan berdoa kepada Tuhan pasti akan di dengar walaupun tidak semua yang kita inginkan akan ada jawaban langsung dari-Nya. Akan tetapi ia yakin bahwa Tuhan itu ada dan mendengar semua permohonan seorang hamba.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, penelitian tentang analisis konflik batin tokoh utama perempuan dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu terdapat banyak konflik batin di dalamnya. Konflik tersebut dapat dianalisis dengan tiga pokok kajian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pertama, *id (Basic Personality System)* yang mana di dalam *id* terdapat pemikiran juga tindakan yang mendominasi untuk dilakukan tanpa memikirkan dampak baik buruknya. Kedua ego yang mana di dalam ego terdapat pemikiran yang realistis atau pemikiran nyata yang dialami tokoh. Ketiga yakni superego yang mana di dalam superego ada nilai-nilai maupun norma-norma yang masih dimiliki oleh tokoh sebagai pegangan mengenai baik buruknya suatu hal. Dan di dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu ini terdapat konflik batin *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami oleh tokoh utama perempuan yang bernama Alina dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Dalam penelitian konflik batin yang dilakukan oleh penulis dapat diharapkan memberikan sebuah informasi dan gambaran bagi pembaca untuk menambah wawasan mengenai konflik batin *id*, *ego*, dan *superego*.
2. Bagi pengajar atau guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bahan pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar lebih bervariasi dan tidak monoton. Temuan dari penelitian ini berpotensi untuk dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konflik batin
3. Bagi peneliti, penulis berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahasa dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai konflik batin dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, R. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dan Tokoh Sampingan dalam Novel Gees dan Ann Karya Rintik Sedu (Pendekatan Psikologis Sastra).
- Agustina, R. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Taufiqurrahman. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 253–263.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1(1), 173–186.
- Asteka, P. (2018). Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8–12.
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43–52.
- Faradila, N. A., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani. *Jurnal LEKSIS*, 3(2), 88–96.
- Fatimah, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Aura dalam Novel Melangkah Karya J S Khairen (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 2, 200–208.
- Freud, S. (1925). *The Ego and the Id*. XIX(1923).
- Juidah, I. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).

- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 1–12.
- Razzaq, A. A., & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1–8.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*, 1, 49–56.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Thalib, M. A. (2022). *Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya*. 2, 44–50.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (S. Setiana (ed.); Issue Agustus).